

Research Article**The Role of Guidance and Counseling Teachers in
Providing Classical Services to Increase Student Learning
Motivation****Tobiin**Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: gajiguruhonor300@gmail.com**Evi Aeni Rufaedah**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: aenirufaedah4217@gmail.com**Akhmad Mujani**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: akhmadmujani99@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : December 19, 2025

Revised : January 5, 2026

Accepted : January 31, 2026

Available online : February 28, 2026

How to Cite: Tobiin, Evi Aeni Rufaedah, & Akhmad Mujani. (2026). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Providing Classical Services to Increase Student Learning Motivation. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 4(1), 99–110. <https://doi.org/10.58355/psy.v4i1.90>**Abstract**

Learning motivation is a crucial factor in determining students' academic success, especially in vocational high schools that face unique challenges. This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (GC) teachers in classical guidance services to enhance the learning motivation of Grade X TJKT students at SMK Negeri 1 Sindang. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that GC teachers act as facilitators, motivators, and counselors through creative and interactive services such as group discussions, inspirational videos, and personal reflections. Challenges such as time constraints, limited student openness, and low parental involvement were addressed with emotional approaches and flexible strategies. The study highlights that classical guidance services can foster students' intrinsic motivation and contribute to a positive learning climate.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Classical Guidance Services, Learning Motivation.

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Memberikan Layanan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Abstrak

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa, terutama di pendidikan menengah kejuruan yang penuh tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam layanan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor melalui layanan yang kreatif dan interaktif seperti diskusi, video inspiratif, dan refleksi pribadi. Kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya keterbukaan siswa, dan kurangnya peran orang tua diatasi dengan pendekatan emosional dan strategi fleksibel. Penelitian ini menegaskan bahwa layanan klasikal mampu mendorong motivasi intrinsik siswa dan membentuk iklim belajar yang positif.

Kata Kunci: Guru BK, Layanan Klasikal, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan, peran guru sangatlah penting, termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang secara khusus bertugas membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier. (Sukarlo Manik, 2020)

Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal maupun eksternal yang dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara konsisten. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan menunjukkan perilaku positif dalam mengikuti pembelajaran, seperti antusiasme, rasa ingin tahu, keaktifan dalam diskusi, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali ditandai dengan sikap acuh, kurangnya konsentrasi, dan hasil belajar yang menurun. (Sardiman, 2011).

Motivasi belajar merupakan kombinasi antara dorongan dari dalam dan luar diri seseorang, yang akan membentuk semangat untuk mencapai tujuan belajar, (Uno, 2011).

Sejalan dengan itu, teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow menyatakan bahwa individu baru akan termotivasi untuk belajar jika kebutuhan dasar mereka seperti rasa aman, afeksi, dan penghargaan telah terpenuhi. Dalam konteks layanan klasikal, kebutuhan-kebutuhan ini berusaha dipenuhi oleh guru BK melalui pendekatan yang suportif dan empatik. (Maslow, 1943)

Sementara itu melalui Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) akan muncul secara optimal jika kebutuhan psikologis dasar, yakni otonomi, kompetensi, dan relasi sosial, terpenuhi. Dalam hal ini, layanan klasikal dirancang untuk memenuhi ketiga kebutuhan tersebut agar siswa memiliki semangat belajar dari dalam dirinya sendiri. (Deci dan Ryan, 1985)

Herzberg (1968) menambahkan bahwa faktor motivasi seseorang dalam belajar dan bekerja terdiri dari dua aspek, yaitu faktor motivator (seperti pencapaian dan pengakuan) dan faktor pemelihara atau higienis (seperti suasana kelas dan hubungan sosial). Guru BK dapat memanfaatkan layanan klasikal untuk meningkatkan kedua faktor tersebut.

Rogers (1961), dengan pendekatan konseling humanistiknya, menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa yang didasari empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian. Ketika hubungan ini terjalin dalam layanan klasikal, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar serta berkembang.

Dengan demikian, pemahaman terhadap teori-teori tersebut menjadi landasan filosofis dan praktis yang kuat bagi guru BK dalam menyusun dan melaksanakan layanan klasikal yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK, ditemukan bahwa beberapa siswa di kelas X TJKT menunjukkan gejala rendahnya motivasi belajar, seperti kurang fokus, malas mengerjakan tugas, dan enggan bertanya saat tidak memahami pelajaran. Guru BK pun menyampaikan bahwa hal tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, kurangnya tujuan belajar, serta belum adanya pemahaman diri yang kuat. Melalui layanan klasikal, guru BK mencoba membangkitkan motivasi belajar dengan berbagai pendekatan kreatif, seperti video motivasi, refleksi diri, dan diskusi kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan secara mendalam realitas sosial yang kompleks dan dinamis, khususnya berkaitan dengan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan klasikal kepada siswa. Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dunia sosial dari sudut pandang partisipan secara menyeluruh dan holistik. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha memahami makna subjektif dari tindakan, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian, serta menjelaskan secara rinci dinamika yang terjadi dalam konteks alamiah.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan klasikal oleh guru BK, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap fenomena pendidikan secara utuh, tanpa manipulasi variabel seperti dalam penelitian kuantitatif. Moleong (2017) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif lebih mengutamakan makna daripada angka, serta berorientasi pada proses, konteks, dan

keutuhan fenomena yang dikaji. Dengan demikian, proses yang diamati dapat dipotret secara apa adanya, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan kontekstual.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat menentukan karena peneliti secara langsung terlibat dalam penggalian data dari sumber yang alami. Keterlibatan langsung peneliti dengan subjek memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih autentik dan kaya makna. Dalam pelaksanaannya, peneliti berinteraksi langsung dengan guru BK dan siswa, mengamati dinamika di dalam kelas saat layanan klasikal berlangsung, serta mencermati dokumen-dokumen pendukung yang relevan sebagai bentuk triangulasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, digunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru BK sebagai subjek utama, serta beberapa siswa sebagai informan tambahan. Menurut Patton (2002), wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi sudut pandang informan secara menyeluruh dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya akan makna. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru BK dalam menyelenggarakan layanan klasikal.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan layanan klasikal yang diberikan guru BK kepada siswa. Observasi ini bertujuan untuk mencatat interaksi, metode yang digunakan, respons siswa, dan suasana kelas secara natural. Nasution (2011) menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif berguna untuk memahami fenomena dalam konteks yang alami dan apa adanya. Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan untuk menjaga sistematika pencatatan.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung, seperti RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan BK), jurnal harian guru BK, lembar evaluasi siswa, serta foto-foto kegiatan layanan klasikal. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi serta menjadi bukti tertulis atas kegiatan yang telah dilakukan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti menemukan pola-pola bermakna dalam data yang kompleks. Braun dan

Clarke (2006) mengemukakan bahwa analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema yang muncul dari data secara sistematis. Proses ini melibatkan beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas, dikategorikan, dan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data membantu menyaring informasi penting dan mengelola keragaman data.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1994), penyajian data memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan secara lebih jelas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menyusun interpretasi dan makna dari pola-pola yang ditemukan, lalu menarik kesimpulan yang bersifat sementara, dan memverifikasinya melalui triangulasi data dan diskusi dengan informan. Hal ini penting untuk menjaga validitas dan keabsahan hasil penelitian.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas temuan, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik, sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985) yang menyatakan bahwa kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adalah standar keabsahan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru BK, siswa, dokumen) untuk melihat konsistensi data.
2. Triangulasi Teknik: Menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat keabsahan data.
3. Member Check: Mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Teknik ini dianggap sangat efektif menurut Moleong (2017) dalam meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 1 Sindang memainkan beragam peran strategis dalam pelaksanaan layanan klasikal. Peran ini dapat diidentifikasi melalui kegiatan yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah layanan berlangsung. Setidaknya terdapat empat peran utama yang dijalankan oleh guru BK, yaitu sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, dan evaluator.

Sebagai perencana, guru BK menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) berdasarkan hasil asesmen kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Materi layanan klasikal dipilih dengan mempertimbangkan isu yang sedang berkembang, seperti rendahnya motivasi belajar, kecenderungan siswa pasif, dan kurangnya kesadaran

akan tujuan pendidikan. RPL yang dibuat mencakup tujuan, metode, media, langkah-langkah kegiatan, serta evaluasi. Perencanaan yang matang ini mendukung pendapat Uno (2011) bahwa motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui rangsangan eksternal yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Sebagai pelaksana, guru BK menyampaikan materi kepada seluruh siswa di kelas secara langsung. Metode yang digunakan sangat bervariasi, antara lain:

1. Ceramah motivasi, untuk membangkitkan semangat belajar;
2. Diskusi kelompok, agar siswa dapat saling berbagi pengalaman;
3. Video inspiratif, guna menyentuh sisi emosional siswa;
4. Refleksi pribadi, melalui buku yang berisi catatan harapan dan pengalaman siswa;
5. Kuis interaktif dan permainan edukatif, untuk menciptakan suasana menyenangkan namun tetap bermakna.

Metode ini sejalan dengan gagasan Frederick Herzberg (1968) dalam *Two-Factor Theory*, bahwa motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui faktor motivator seperti pencapaian, pengakuan, dan aktivitas yang bermakna.

Guru BK juga berperan sebagai fasilitator, yaitu menciptakan ruang yang kondusif agar siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta keinginan mereka. Dalam beberapa layanan, guru BK memberikan pertanyaan reflektif dan meminta siswa menuliskannya dalam “buku harapan pribadi” yang bersifat rahasia namun membimbing siswa untuk berpikir kritis tentang tujuan hidup dan belajar mereka. Praktik ini mencerminkan prinsip Carl Rogers (1961) dalam pendekatan konseling humanistik, yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam hubungan antara guru dan siswa.

Sebagai evaluator, guru BK menilai efektivitas layanan tidak hanya dari kehadiran siswa, tetapi juga dari perubahan sikap, kedisiplinan, serta catatan refleksi yang ditulis siswa. Evaluasi dilakukan secara informal namun sistematis, salah satunya dengan memberikan umpan balik langsung pada buku siswa sebagai bentuk komunikasi personal. Evaluasi ini juga merupakan bagian dari strategi untuk memenuhi kebutuhan akan kompetensi, sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* oleh Deci & Ryan (1985), yang menyatakan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan mampu, motivasi intrinsik mereka akan meningkat.

Peran-peran ini menunjukkan bahwa layanan klasikal bukan sekadar penyampaian materi, tetapi merupakan intervensi terstruktur yang memiliki dampak psikologis dan akademik terhadap siswa.

Dampak Layanan Klasikal Terhadap Motivasi Siswa

Layanan klasikal yang diberikan oleh guru BK memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, baik secara emosional, sikap, maupun perilaku belajar. Hal ini didasarkan pada hasil observasi selama layanan berlangsung dan wawancara dengan beberapa siswa.

Beberapa indikator perubahan yang terlihat setelah siswa mengikuti layanan klasikal antara lain:

- a. Meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas dan dalam mengungkapkan pendapat.

- b. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya belajar, yang ditunjukkan dengan sikap lebih serius dalam mengikuti pelajaran.
- c. Konsistensi kehadiran dan kedisiplinan meningkat, khususnya setelah sesi yang membahas tentang tanggung jawab dan masa depan.
- d. Siswa menjadi lebih terbuka dan ekspresif, terutama melalui media buku pribadi yang memungkinkan mereka menuliskan perasaan tanpa tekanan.

Buku refleksi pribadi yang dibuat oleh guru BK terbukti menjadi media yang efektif untuk menggali sisi emosional siswa yang cenderung pendiam. Hal ini sesuai dengan Maslow (1943) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman, afeksi, dan penghargaan merupakan fondasi penting sebelum seseorang dapat mencapai aktualisasi diri, termasuk dalam konteks belajar. Salah satu siswa bahkan menuliskan bahwa ia merasa lebih “dikenali” oleh guru setelah mendapat catatan motivasi pribadi dalam buku tersebut, yang mencerminkan *relatedness* dalam Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985).

Dengan demikian, layanan klasikal tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Hal ini mempertegas pandangan Rogers (1961) bahwa motivasi tumbuh dari relasi yang positif dan penuh penerimaan antara siswa dan orang dewasa di sekitarnya.

Layanan klasikal telah berfungsi sebagai alat pemberdayaan psikologis siswa untuk menghadapi tantangan belajar serta memotivasi mereka untuk memiliki cita-cita dan arah hidup yang lebih jelas. Dengan pendekatan yang terencana, humanistik, dan reflektif, guru BK berperan penting sebagai fasilitator pertumbuhan motivasi belajar yang mendalam dan berkelanjutan.

Kendala dan Solusi

Kendala

Dalam pelaksanaan layanan klasikal, guru BK menghadapi sejumlah kendala teknis dan non-teknis yang berpotensi menghambat efektivitas layanan. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Keterbatasan waktu

Jadwal pembelajaran yang padat menyebabkan layanan klasikal sering kali hanya dapat dilakukan saat jam kosong atau saat ada pelajaran yang berhalangan. Hal ini membuat pelaksanaan layanan menjadi tidak rutin dan kurang ideal dalam segi kontinuitas. Sesuai dengan pandangan Mulyasa (2013), keterbatasan waktu merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan karena padatnya agenda sekolah yang berorientasi pada akademik.

2. Rendahnya keterbukaan siswa

Sebagian siswa masih merasa malu, tidak percaya diri, atau takut salah ketika diajak berdiskusi tentang masalah pribadi atau motivasi hidup. Hal ini membuat guru BK perlu mencari pendekatan yang lebih halus dan tidak mengintimidasi. Dalam hal ini, Carl Rogers (1961) menjelaskan bahwa relasi konseling yang efektif harus dibangun atas dasar empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dari konselor, agar siswa merasa aman untuk terbuka.

3. Kurangnya keterlibatan orang tua

Banyak siswa berasal dari keluarga yang sibuk bekerja atau memiliki Tingkat

pendidikan rendah, sehingga komunikasi antara sekolah dan orang tua tidak berjalan optimal. Kondisi ini menyebabkan dukungan emosional dan akademik dari rumah menjadi minim. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam lingkungan mikro (rumah) sangat memengaruhi perkembangan belajar anak, termasuk motivasinya di sekolah.

4. Respon siswa yang beragam terhadap metode BK

Tidak semua siswa merasa tertarik dengan metode ceramah atau video. Beberapa siswa lebih menyukai metode aktif, seperti permainan atau diskusi kelompok. Hal ini menuntut guru BK untuk terus berinovasi agar metode yang digunakan relevan dengan gaya belajar siswa. Hamalik (2001) menekankan pentingnya variasi metode dalam pembelajaran untuk menjawab kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

5. Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas

Dalam satu layanan, guru BK harus menghadapi 30 hingga 36 siswa sekaligus. Hal ini menyulitkan dalam memberikan perhatian individual yang cukup dan menghambat evaluasi mendalam terhadap perubahan perilaku siswa. Menurut Uno (2011), kondisi lingkungan belajar yang terlalu padat dapat melemahkan perhatian individual terhadap siswa, yang berimbas pada kurang optimalnya pengembangan motivasi belajar.

Solusi

Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru BK di SMKN 1 Sindang menerapkan beragam strategi adaptif yang efektif untuk menjaga kualitas layanan klasikal, di antaranya:

1. Kolaborasi dengan wali kelas

Guru BK menjalin komunikasi aktif dengan wali kelas untuk menyesuaikan jadwal layanan tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran utama. Strategi ini mencerminkan pentingnya kerja tim antar pendidik, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2013) bahwa keberhasilan program bimbingan sangat ditentukan oleh sinergi antara guru BK dan guru mata pelajaran.

2. Media refleksi pribadi

Untuk mengatasi keterbatasan keterbukaan siswa, guru BK menggunakan buku harapan atau buku pribadi siswa yang dilengkapi dengan foto masa kecil dan catatan target hidup. Siswa diminta menuliskan refleksi dan guru memberikan umpan balik tertulis. Cara ini selaras dengan pendekatan Rogers (1961), yang menempatkan siswa sebagai individu unik yang mampu berkembang secara optimal jika diberi ruang ekspresi diri dalam suasana yang hangat dan menerima.

3. Penyampaian pesan secara tidak langsung kepada orang tua

Melalui catatan dalam buku siswa dan lembar informasi layanan, guru BK mencoba menjangkau orang tua secara tidak langsung agar turut memberi dorongan kepada anak. Bronfenbrenner kembali relevan di sini, dengan menekankan bahwa interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah harus saling mendukung untuk keberhasilan perkembangan anak.

4. Kombinasi berbagai metode layanan

Guru BK tidak terpaku pada satu metode, tetapi memadukan ceramah, diskusi, simulasi peran, video inspirasi, hingga game edukatif sesuai dengan karakteristik siswa. Strategi ini memperhatikan prinsip dari Herzberg (1968) bahwa keberagaman metode dapat menjadi faktor *motivator* yang membangkitkan semangat dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan.

5. Umpan balik tertulis dan follow-up personal

Karena tidak semua siswa bisa ditanggapi secara langsung, guru BK memberikan komentar pribadi di buku refleksi atau secara verbal kepada siswa setelah layanan. Hal ini memperkuat kedekatan emosional antara guru BK dan siswa. Strategi ini sejalan dengan prinsip Deci & Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory*, di mana *relatedness* (hubungan yang bermakna) merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologis untuk tumbuhnya motivasi intrinsik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori motivasi dari Uno (2011), yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kombinasi antara dorongan internal dan eksternal yang membentuk semangat dan keinginan untuk mencapai prestasi. Layanan klasikal berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mendorong siswa mengaktifkan motivasi internalnya.

Lebih jauh lagi, pendekatan yang dilakukan oleh guru BK di SMK Negeri 1 Sindang menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan konseling humanistik Carl Rogers, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan memiliki potensi yang harus difasilitasi melalui suasana yang empatik, terbuka, dan menghargai keunikan masing-masing individu.

Rekomendasi

1. Untuk Guru BK

Terus berinovasi dalam layanan klasikal yang menyenangkan dan bermakna, dengan memperhatikan teori Herzberg tentang pentingnya motivator dan menciptakan ruang belajar yang mendukung otonomi, sebagaimana ditegaskan oleh Deci & Ryan (1985).

2. Untuk Sekolah

Mendukung layanan klasikal secara struktural dan waktu, dengan menyediakan ruang kolaboratif antara guru BK dan wali kelas sebagaimana dianjurkan oleh Mulyasa (2013) untuk menciptakan sinergi bimbingan yang efektif.

3. Untuk Orang Tua

Mendampingi dan memberi semangat belajar di rumah, mengingat pentingnya peran lingkungan keluarga dalam sistem ekologi perkembangan anak menurut Bronfenbrenner (1979).

4. Untuk Peneliti Lain

Lanjutkan studi dengan pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas untuk mengukur dampak konkret layanan klasikal terhadap indikator-indikator psikologis dan akademik siswa secara lebih terukur dan luas.

Teori-teori Motivasi Belajar

Beberapa teori motivasi belajar relevan untuk mendukung temuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teori Hierarki Kebutuhan – Abraham Maslow (1943)

Maslow menyatakan bahwa motivasi belajar hanya akan muncul ketika kebutuhan dasar individu seperti fisiologis, rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan telah terpenuhi. Layanan klasikal membantu menciptakan suasana aman dan mendukung, yang menjadi syarat tumbuhnya motivasi.

2. Teori Self-Determination – Deci & Ryan (1985)

Teori ini menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) akan lebih tahan lama dan mendalam dibandingkan motivasi ekstrinsik. Siswa akan lebih termotivasi jika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan relasi sosial terpenuhi—semuanya dapat difasilitasi melalui layanan klasikal yang dirancang secara reflektif dan partisipatif.

3. Teori Dua Faktor – Frederick Herzberg (1968)

Dalam konteks pembelajaran, teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar terbentuk melalui dua faktor: motivator (misalnya pencapaian, pengakuan, dan pengembangan diri) serta faktor higienis (seperti lingkungan kelas dan hubungan interpersonal). Layanan klasikal menyentuh kedua aspek ini melalui metode interaktif dan pendekatan yang menghargai setiap individu.

Ketiga teori tersebut menjadi pijakan penting dalam menyusun layanan klasikal yang relevan dan efektif, serta membantu guru BK dalam memahami dinamika psikologis siswa.

Studi Kasus Reflektif dari Lapangan

Dalam wawancara mendalam dengan salah satu siswa, peneliti menemukan bahwa siswa merasa sangat terbantu setelah mengikuti layanan klasikal yang membahas tentang masa depan. Siswa tersebut mengaku merasa lebih dihargai dan mulai berani menetapkan tujuan hidup. Buku refleksi pribadi yang diberikan oleh guru BK juga menjadi media yang efektif untuk menuangkan perasaan dan harapan secara bebas. Hal ini mencerminkan keberhasilan strategi empatik yang diajarkan oleh Carl Rogers, bahwa komunikasi yang otentik dan penerimaan tanpa syarat dari guru dapat membuka ruang psikologis bagi siswa untuk bertumbuh secara emosional dan personal.

Rekomendasi Strategis untuk Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis:

1. Sekolah perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi guru BK untuk melaksanakan layanan klasikal secara berkala. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa keberhasilan layanan BK bergantung pada dukungan struktural dan kebijakan manajemen sekolah.
2. Guru BK disarankan mengikuti pelatihan pengembangan media kreatif agar metode yang digunakan semakin variatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa masa kini. Hamalik (2001) menyatakan bahwa variasi metode dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan mengurangi kejenuhan siswa.

3. Komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua siswa perlu dibangun untuk mendukung program motivasi belajar. Sesuai dengan teori Bronfenbrenner (1979), interaksi antara lingkungan mikro (rumah dan sekolah) memiliki peran krusial dalam perkembangan kepribadian dan semangat belajar anak.
4. Pengembangan kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan psikologis siswa menjadi hal penting agar pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik. Ini selaras dengan gagasan Maslow, bahwa pendidikan yang memanusiakan siswa akan lebih berhasil dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan klasikal yang dirancang secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Layanan klasikal yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran belajar, membentuk sikap positif terhadap pendidikan, serta membangun relasi emosional yang mendukung antara guru dan siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Uno (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kombinasi antara dorongan internal dan eksternal, dan dapat dibentuk melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Peran guru BK sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing selaras dengan pendekatan Carl Rogers (1961), yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang penuh empati dan penghargaan positif mampu mendorong siswa untuk berkembang secara optimal.

Guru BK mampu menciptakan ruang pembelajaran yang interaktif dan reflektif, sehingga siswa terdorong untuk mengenali potensi diri serta memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Pendekatan ini juga sesuai dengan Self-Determination Theory dari Deci & Ryan (1985), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa akan tumbuh ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan relasi sosial dipenuhi, ketiganya dapat ditumbuhkan melalui layanan klasikal yang efektif.

Meskipun dalam implementasinya terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan orang tua, serta rendahnya keterbukaan siswa, guru BK menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Dengan menerapkan pendekatan emosional, pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, dan strategi klasikal yang fleksibel, guru BK mampu menjangkau aspek psikologis siswa dan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajarnya. Strategi ini memperkuat teori Herzberg (1968), bahwa faktor motivator seperti pencapaian, pengakuan, dan kegiatan yang menantang secara intelektual dapat meningkatkan motivasi belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam layanan klasikal tidak hanya bersifat teknis-instruksional, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikologis siswa secara mendalam. Hal ini menegaskan bahwa layanan klasikal merupakan instrumen penting dalam membangun iklim belajar yang sehat dan memotivasi, terutama dalam konteks pendidikan menengah kejuruan yang penuh tantangan. Pendekatan holistik ini juga mencerminkan prinsip-prinsip Maslow (1943) dalam hierarki kebutuhan, di mana aktualisasi diri hanya dapat

dicapai jika kebutuhan dasar siswa seperti rasa aman, cinta, dan penghargaan telah terpenuhi.

Peran guru BK perlu terus diperkuat melalui pelatihan, kolaborasi dengan orang tua, dan dukungan institusi sekolah agar layanan yang diberikan semakin efektif dan berdampak luas bagi perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Fratiwi, R., Firman, & Netrawati. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Bimbingan Klasikal. Universitas Negeri Padang.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herzberg, F. (1968). One more time: How do you motivate employees? *Harvard Business Review*, 46(1), 53–62.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, R. A., dkk. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Siswa KKO SMA N 1 Sewon. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.